

Modul Matakuliah Bahasa Isyarat

MODUL 2 BAGIAN 1

A. Budaya masyarakat terhadap Bahasa Isyarat yang digunakan

1. Pengertian Budaya Masyarakat

Budaya masyarakat mencakup berbagai aspek kehidupan yang mencerminkan nilai, norma, kebiasaan, tradisi, dan keyakinan yang berkembang dalam suatu kelompok sosial. Ini adalah hasil dari proses sosial yang panjang, di mana setiap generasi mewariskan dan memodifikasi unsur-unsur budaya kepada generasi berikutnya. Budaya bukan hanya sekedar artefak atau tradisi, tetapi mencakup cara hidup sehari-hari, pola interaksi, dan cara pandang terhadap dunia (Howerton-Fox & Falk, 2019). Elemen-elemen budaya termasuk bahasa, adat istiadat, seni, agama, dan sistem sosial. Bahasa, sebagai elemen penting dari budaya, tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai identitas kelompok sosial yang dapat memperkuat solidaritas dan kebersamaan di antara anggotanya (Crume et al., 2021).

Budaya masyarakat adalah fenomena yang dinamis dan terus berkembang seiring waktu. Perubahan budaya dapat terjadi melalui berbagai cara, termasuk kontak dengan budaya lain, inovasi

teknologi, dan perubahan sosial-ekonomi. Sebagai contoh, globalisasi telah membawa pengaruh budaya dari berbagai belahan dunia, mengakibatkan perpaduan budaya yang kompleks dan beragam. Meski demikian, unsur-unsur inti dari suatu budaya sering kali tetap bertahan, menjaga identitas dan keunikan kelompok sosial tersebut (Stewart, 1998).

2. Budaya Masyarakat Tuli

Masyarakat Tuli memiliki budaya yang unik dan kaya, yang berpusat pada penggunaan bahasa isyarat sebagai alat komunikasi utama. Bahasa isyarat bukan sekadar bentuk komunikasi alternatif bagi orang yang tidak dapat mendengar; itu adalah ekspresi budaya yang kaya dengan sejarah, tradisi, dan identitas. Budaya Tuli mencakup berbagai aspek kehidupan yang mencerminkan pengalaman dan perspektif unik dari orang-orang Tuli (Schick et al., 2005)

Salah satu elemen utama dari budaya Tuli adalah bahasa isyarat. Setiap negara memiliki bahasa isyarat yang berbeda, seperti American Sign Language (ASL) di Amerika Serikat dan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) di Indonesia. Bahasa isyarat memiliki tata bahasa dan struktur yang

berbeda dari bahasa lisan, dan berkembang secara alami dalam komunitas Tuli. Bahasa isyarat tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai identitas budaya yang memperkuat kebersamaan dan solidaritas di antara anggota masyarakat Tuli(Pizzo & Chilvers, 2019).

Selain bahasa, budaya Tuli juga mencakup kesadaran dan identitas Tuli. Banyak orang Tuli merasa bangga dengan identitas mereka dan melihat Tuli bukan sebagai disabilitas, tetapi sebagai bagian integral dari siapa mereka(Pérez Aguado et al., 2017). Identitas Tuli sering kali dibangun melalui pengalaman bersama dan partisipasi dalam komunitas Tuli, termasuk melalui pendidikan, organisasi, dan acara budaya. Kesadaran ini penting dalam membangun solidaritas dan mendukung hak-hak masyarakat Tuli(Antia et al., 2020).

Tradisi dan seni juga merupakan bagian penting dari budaya Tuli. Pertunjukan seni, seperti teater, puisi isyarat, dan seni visual, sering kali menggunakan bahasa isyarat sebagai media ekspresi. Festival dan acara budaya yang diselenggarakan oleh dan untuk masyarakat Tuli merupakan sarana penting untuk memperkuat

identitas budaya dan solidaritas komunitas. Acara-acara ini juga berfungsi sebagai platform untuk mendemonstrasikan seni dan kreativitas masyarakat Tuli, serta untuk mendidik masyarakat umum tentang budaya Tuli.

Pendidikan memainkan peran krusial dalam pengembangan kemampuan komunikasi dan identitas budaya anak-anak Tuli. Sekolah-sekolah khusus Tuli dan program pendidikan inklusif yang menggunakan bahasa isyarat sebagai bahasa pengantar membantu anak-anak Tuli mencapai potensi penuh mereka. Pendidikan yang inklusif dan aksesibel adalah kunci untuk memastikan bahwa anak-anak Tuli dapat berpartisipasi penuh dalam masyarakat dan mengembangkan identitas budaya mereka.

Namun, masyarakat Tuli masih menghadapi banyak tantangan, termasuk diskriminasi dan kurangnya aksesibilitas dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, pekerjaan, dan layanan publik. Banyak negara telah mengakui hak-hak masyarakat Tuli dalam undang-undang mereka, tetapi implementasi dan penegakan hak-hak ini sering kali tidak memadai. Misalnya, Konvensi

Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang Hak-Hak Penyandang Disabilitas (CRPD) menetapkan hak-hak bagi orang dengan disabilitas, termasuk masyarakat Tuli, tetapi masih banyak pekerjaan yang harus dilakukan untuk memastikan bahwa hak-hak ini dihormati dan dilaksanakan secara efektif.

Teknologi telah memainkan peran penting dalam meningkatkan komunikasi bagi masyarakat Tuli. Aplikasi dan perangkat lunak yang dapat menerjemahkan bahasa lisan ke dalam bahasa isyarat atau sebaliknya telah dikembangkan untuk memfasilitasi komunikasi (Gehret et al., 2023). Teknologi ini memungkinkan masyarakat Tuli untuk lebih mudah berinteraksi dengan masyarakat umum dan mengakses informasi. Inovasi teknologi dalam pendidikan, seperti penggunaan video, aplikasi mobile, dan platform pembelajaran daring, telah membantu meningkatkan aksesibilitas pendidikan bagi anak-anak Tuli. Teknologi ini memungkinkan guru dan siswa untuk berkomunikasi lebih efektif dan memahami materi pelajaran dengan lebih baik.

Meskipun ada banyak tantangan, masa depan budaya Tuli tampak cerah dengan berbagai inisiatif yang mendorong inklusi dan penghargaan

terhadap keragaman budaya. Penting bagi masyarakat umum untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang budaya Tuli, serta untuk mendukung hak-hak dan partisipasi penuh masyarakat Tuli dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik. Dengan demikian, kita dapat membangun masyarakat yang lebih inklusif dan adil, di mana setiap orang, termasuk masyarakat Tuli, dapat berkontribusi dan merasakan manfaat dari keberagaman budaya.

Budaya masyarakat, dalam konteks bahasa isyarat, mencerminkan hubungan yang dinamis antara masyarakat umum dan masyarakat Tuli (Henner et al., 2019). Bahasa isyarat sebagai elemen penting dari budaya Tuli tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai identitas budaya yang memperkuat kebersamaan dan solidaritas. Melalui pendidikan, teknologi, dan advokasi, kita dapat mendorong inklusi dan menghormati hak-hak masyarakat Tuli, menciptakan masyarakat yang lebih adil dan setara. Dengan memahami dan menghargai budaya Tuli, kita dapat belajar untuk melihat disabilitas dari perspektif yang berbeda dan menghargai

keragaman sebagai kekuatan yang memperkaya masyarakat kita.

3. Interaksi Budaya: Masyarakat Umum dan Masyarakat Tuli

Interaksi antara masyarakat umum dan masyarakat Tuli adalah topik yang kompleks dan multi-dimensi yang melibatkan aspek-aspek sosial, budaya, linguistik, dan psikologis. Masyarakat umum sering kali kurang memahami kebutuhan dan budaya masyarakat Tuli, yang dapat mengarah pada diskriminasi dan eksklusi sosial. Sebaliknya, masyarakat Tuli memiliki cara pandang, komunikasi, dan tradisi budaya yang unik yang sering kali tidak diketahui atau dihargai oleh masyarakat umum. Pemahaman yang lebih baik tentang interaksi ini adalah kunci untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan beragam (Stewart, 1998).

a. Kesalahpahaman dan Stereotip

Salah satu hambatan utama dalam interaksi antara masyarakat umum dan masyarakat Tuli adalah kesalahpahaman dan stereotip yang meluas. Banyak orang menduga bahwa masyarakat Tuli tidak mampu berkomunikasi secara efektif atau memiliki

keterbatasan intelektual. Pandangan-pandangan ini sering kali didasarkan pada ketidaktahuan tentang bahasa isyarat dan pengalaman hidup orang Tuli. Kesalahpahaman ini dapat mengarah pada diskriminasi dan menghalangi kesempatan untuk integrasi sosial dan ekonomi yang lebih luas.

Stereotip negatif tentang masyarakat Tuli juga dapat mencakup anggapan bahwa mereka tidak dapat bekerja secara produktif atau berkontribusi pada masyarakat dengan cara yang berarti. Hal ini tidak hanya salah tetapi juga merugikan, karena menghambat peluang kerja dan partisipasi sosial bagi orang Tuli. Untuk mengatasi hal ini, pendidikan publik dan peningkatan kesadaran tentang kemampuan dan kontribusi masyarakat Tuli sangat penting.

b. Peran Bahasa Isyarat dalam Interaksi Sosial

Bahasa isyarat adalah alat komunikasi utama bagi masyarakat Tuli dan memainkan peran penting dalam interaksi sosial mereka. Bahasa isyarat memiliki tata bahasa dan struktur yang berbeda dari bahasa lisan, dan digunakan oleh

orang Tuli untuk berkomunikasi secara efektif dengan sesama anggota komunitas mereka. Namun, banyak orang yang tidak Tuli tidak mengetahui atau tidak memahami bahasa isyarat, yang dapat menjadi hambatan dalam komunikasi.

Untuk memfasilitasi komunikasi antara masyarakat umum dan masyarakat Tuli, penting untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang bahasa isyarat. Ini dapat dilakukan melalui pendidikan, pelatihan bahasa isyarat di sekolah dan tempat kerja, serta penggunaan interpreter bahasa isyarat dalam berbagai layanan publik. Dengan demikian, masyarakat umum dapat lebih memahami dan berinteraksi dengan masyarakat Tuli, menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan ramah.

c. Pendidikan Inklusif dan Aksesibilitas

Pendidikan adalah area penting di mana interaksi antara masyarakat umum dan masyarakat Tuli dapat diperkuat. Pendidikan inklusif, di mana anak-anak Tuli dan anak-anak yang mendengar belajar bersama dalam lingkungan yang mendukung, dapat membantu mengatasi kesenjangan komunikasi dan

membangun pemahaman yang lebih baik antara kedua kelompok.

Namun, ada banyak tantangan dalam mewujudkan pendidikan inklusif yang efektif. Guru perlu dilatih dalam bahasa isyarat dan metodologi pengajaran yang inklusif, dan sekolah perlu dilengkapi dengan sumber daya yang memadai untuk mendukung siswa Tuli. Selain itu, kurikulum harus dirancang untuk mencakup topik-topik yang relevan dengan budaya dan identitas Tuli, sehingga siswa Tuli merasa dihargai dan didukung dalam lingkungan belajar mereka.

Aksesibilitas juga merupakan aspek penting dalam pendidikan inklusif. Ini mencakup akses terhadap materi pembelajaran dalam format yang dapat diakses, seperti buku teks yang diterjemahkan ke dalam bahasa isyarat atau menggunakan teknologi bantuan untuk siswa dengan kebutuhan khusus. Dengan meningkatkan aksesibilitas, kita dapat memastikan bahwa semua siswa, termasuk mereka yang Tuli, memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang.

d. Representasi Budaya dan Media

Media dan representasi budaya memainkan peran penting dalam membentuk persepsi masyarakat tentang kelompok-kelompok sosial yang berbeda, termasuk masyarakat Tuli. Sayangnya, masyarakat Tuli sering kali kurang terwakili atau salah diwakili dalam media populer, yang dapat memperkuat stereotip negatif dan kesalahpahaman.

Untuk mengatasi masalah ini, penting untuk meningkatkan representasi masyarakat Tuli dalam media dan budaya populer. Ini dapat mencakup representasi yang akurat dan positif dari orang Tuli dalam film, televisi, buku, dan media lainnya. Selain itu, melibatkan orang Tuli dalam proses produksi media dapat membantu memastikan bahwa cerita dan pengalaman mereka disajikan dengan cara yang otentik dan menghormati.

Program televisi, film, dan karya seni yang melibatkan orang Tuli atau yang mengangkat tema-tema tentang kehidupan dan budaya Tuli dapat berfungsi sebagai alat edukasi yang kuat bagi masyarakat umum. Dengan melihat

representasi yang beragam dan positif dari masyarakat Tuli, masyarakat umum dapat mengembangkan pemahaman yang lebih baik dan lebih menghargai keragaman dalam masyarakat kita.

e. Kebijakan dan Advokasi

Kebijakan publik dan advokasi memainkan peran kunci dalam menciptakan lingkungan yang mendukung bagi interaksi antara masyarakat umum dan masyarakat Tuli. Undang-undang dan kebijakan yang melindungi hak-hak masyarakat Tuli, seperti aksesibilitas dalam pendidikan, pekerjaan, dan layanan publik, sangat penting untuk memastikan inklusi dan kesetaraan.

Advokasi oleh organisasi masyarakat Tuli dan pendukung mereka juga penting untuk meningkatkan kesadaran tentang isu-isu yang dihadapi oleh masyarakat Tuli dan untuk mendorong perubahan kebijakan. Melalui advokasi yang efektif, masyarakat Tuli dapat memperjuangkan hak-hak mereka dan memastikan bahwa suara mereka didengar dalam proses pengambilan keputusan.

f. Teknologi dan Inovasi

Teknologi telah membawa perubahan signifikan dalam cara masyarakat Tuli berinteraksi dengan masyarakat umum. Inovasi teknologi, seperti aplikasi penerjemah bahasa isyarat, perangkat bantuan pendengaran, dan platform komunikasi daring, telah membantu mengurangi hambatan komunikasi dan meningkatkan aksesibilitas.

Aplikasi dan perangkat lunak yang dapat menerjemahkan bahasa lisan ke dalam bahasa isyarat atau sebaliknya telah dikembangkan untuk memfasilitasi komunikasi antara orang Tuli dan orang yang mendengar. Teknologi ini memungkinkan masyarakat Tuli untuk lebih mudah berinteraksi dengan masyarakat umum dan mengakses informasi. Selain itu, penggunaan teknologi dalam pendidikan, seperti video pembelajaran yang dilengkapi dengan teks atau terjemahan bahasa isyarat, telah membantu meningkatkan aksesibilitas pendidikan bagi anak-anak Tuli.

Namun, penting untuk memastikan bahwa teknologi ini dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan dan perspektif

masyarakat Tuli. Ini dapat dicapai dengan melibatkan orang Tuli dalam proses pengembangan dan pengujian teknologi, serta dengan menyediakan pelatihan dan dukungan untuk penggunaannya.

g. Kerjasama dan Solidaritas

Kerjasama dan solidaritas antara masyarakat umum dan masyarakat Tuli adalah kunci untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung. Ini mencakup kerjasama antara individu, organisasi, dan lembaga dalam berbagai sektor, termasuk pendidikan, pekerjaan, layanan publik, dan komunitas.

Program kerjasama yang melibatkan masyarakat umum dan masyarakat Tuli dapat membantu membangun pemahaman yang lebih baik dan mengatasi kesalahpahaman. Misalnya, program pertukaran budaya, pelatihan bahasa isyarat, dan kegiatan sosial yang melibatkan kedua kelompok dapat membantu memperkuat hubungan dan membangun solidaritas.

Solidaritas juga mencakup dukungan terhadap hak-hak masyarakat Tuli dan partisipasi mereka dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan

politik. Ini dapat mencakup dukungan untuk undang-undang dan kebijakan yang melindungi hak-hak masyarakat Tuli, serta partisipasi dalam kegiatan advokasi dan kesadaran publik.

h. Studi Kasus: Interaksi Budaya di Berbagai Negara Amerika Serikat

Di Amerika Serikat, interaksi antara masyarakat umum dan masyarakat Tuli telah mengalami perubahan signifikan selama beberapa dekade terakhir. American Sign Language (ASL) diakui sebagai bahasa resmi, dan undang-undang seperti Americans with Disabilities Act (ADA) melindungi hak-hak orang Tuli. Pendidikan inklusif dan aksesibilitas dalam layanan publik telah ditingkatkan, meskipun masih ada tantangan yang harus diatasi.

Advokasi oleh organisasi masyarakat Tuli, seperti National Association of the Deaf (NAD), telah memainkan peran penting dalam mempromosikan hak-hak dan kesetaraan bagi masyarakat Tuli. Selain itu, representasi masyarakat Tuli dalam media dan budaya populer, seperti melalui film dan acara televisi, telah

membantu meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang kehidupan dan budaya Tuli.

Di Indonesia, Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) telah berkembang melalui interaksi komunitas Tuli di berbagai daerah. Upaya untuk meningkatkan kesadaran tentang BISINDO dan hak-hak masyarakat Tuli telah dilakukan oleh organisasi seperti Gerakan untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia (GERKATIN).

Meskipun ada tantangan dalam aksesibilitas dan pendidikan inklusif, ada juga berbagai inisiatif untuk meningkatkan inklusi dan dukungan bagi masyarakat Tuli. Misalnya, beberapa sekolah telah mulai menggunakan BISINDO sebagai bahasa pengantar, dan ada program pelatihan bahasa isyarat untuk guru dan tenaga pendidikan lainnya.

i. Masa Depan Interaksi Budaya Meningkatkan Kesadaran dan Pendidikan

Meningkatkan kesadaran dan pendidikan tentang budaya Tuli dan bahasa isyarat adalah langkah penting untuk memperkuat interaksi antara masyarakat umum dan masyarakat Tuli. Ini dapat dilakukan melalui kampanye kesadaran

publik, program pendidikan, dan pelatihan bahasa isyarat di sekolah dan tempat kerja.

Pendidikan tentang budaya Tuli dan bahasa isyarat harus dimulai sejak usia dini, dengan memasukkan topik-topik ini ke dalam kurikulum sekolah. Selain itu, pelatihan bagi guru, tenaga kesehatan, dan profesional lainnya dapat membantu meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam berkomunikasi dengan masyarakat Tuli.

j. Mendorong Partisipasi dan Inklusi

Mendorong partisipasi dan inklusi masyarakat Tuli dalam berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, dan politik adalah kunci untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan setara. Ini mencakup dukungan untuk partisipasi masyarakat Tuli dalam pendidikan, pekerjaan, layanan publik, dan komunitas.

Partisipasi masyarakat Tuli dapat ditingkatkan melalui kebijakan dan program yang mendukung aksesibilitas dan inklusi, serta melalui dukungan dari organisasi dan advokasi masyarakat Tuli. Selain itu, melibatkan masyarakat Tuli dalam proses pengambilan

keputusan dapat membantu memastikan bahwa kebutuhan dan perspektif mereka dihormati dan dipertimbangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Antia, S. D., Lederberg, A. R., Easterbrooks, S., Schick, B., Branum-Martin, L., Connor, C. M., & Webb, M.-Y. (2020). Language and Reading Progress of Young Deaf and Hard-of-Hearing Children. *The Journal of Deaf Studies and Deaf Education*, 25(3), 334–350. <https://doi.org/10.1093/deafed/enz050>
- Crume, P. K., Lederberg, A., & Schick, B. (2021). Language and Reading Comprehension Abilities of Elementary School-Aged Deaf Children. *The Journal of Deaf Studies and Deaf Education*, 26(1), 159–169. <https://doi.org/10.1093/deafed/enaa033>
- Gehret, A. U., Michel, L. V., & Trussell, J. W. (2023). Experiential education of deaf and hard of hearing students in the lab with non-signing advisors. *International Journal of Inclusive Education*, 27(8), 868–889. <https://doi.org/10.1080/13603116.2021.1879948>
- Henner, J., Novogrodsky, R., Caldwell-Harris, C., & Hoffmeister, R. (2019). The Development of American Sign Language–Based Analogical Reasoning in Signing

- Deaf Children. *Journal of Speech, Language, and Hearing Research*, 62(1), 93–105.
https://doi.org/10.1044/2018_JSLHR-L-18-0062
- Hermans, D., Knoors, H., Ormel, E., & Verhoeven, L. (2008). The Relationship Between the Reading and Signing Skills of Deaf Children in Bilingual Education Programs. *Journal of Deaf Studies and Deaf Education*, 13(4), 518–530. <https://doi.org/10.1093/deafed/enn009>
- Howerton-Fox, A., & Falk, J. L. (2019). Deaf Children as ‘English Learners’: The Psycholinguistic Turn in Deaf Education. *Education Sciences*, 9(2), 133. <https://doi.org/10.3390/educsci9020133>
- Ormel, E., Giezen, M. R., Knoors, H., Verhoeven, L., & Gutierrez-Sigut, E. (2022). Predictors of Word and Text Reading Fluency of Deaf Children in Bilingual Deaf Education Programmes. *Languages*, 7(1), 51. <https://doi.org/10.3390/languages7010051>
- Pérez Aguado, N., Fernández-Viader, & M.P. (2017). The Deaf Literacy (DEAFLI): A European Project for Young and Adult Deaf People E-learning. *J. of Health Science*, 5(2). <https://doi.org/10.17265/2328-7136/2017.02.003>

- Pizzo, L., & Chilvers, A. (2019). Assessment of Language and Literacy in Children Who Are d/Deaf and Hard of Hearing. *Education Sciences*, 9(3), 223. <https://doi.org/10.3390/educsci9030223>
- Schick, B., Marschark, M., & Spencer, P. E. (Eds.). (2005). *Advances in the Sign-Language Development of Deaf Children*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780195180947.001.0001>
- Scott, J. A., Goldberg, H., Connor, C. M., & Lederberg, A. R. (2019). Schooling Effects on Early Literacy Skills of Young Deaf and Hard of Hearing Children. *American Annals of the Deaf*, 163(5), 596–618. <https://doi.org/10.1353/aad.2019.0005>
- Scott, J. A., & Hoffmeister, R. J. (2017). American Sign Language and Academic English: Factors Influencing the Reading of Bilingual Secondary School Deaf and Hard of Hearing Students. *Journal of Deaf Studies and Deaf Education*, 22(1), 59–71. <https://doi.org/10.1093/deafed/enw065>
- Stewart, D. A. (1998). *American Sign Language the easy way*. Barron's Educational Series.

Van Der Straten Waillet, P., Colin, C., Crowe, K., & Charlier, B. (2022). Speech-Language Pathologists' Support for Parents of Young d/Deaf Multilingual Learners. *The Journal of Deaf Studies and Deaf Education*, 27(4), 324–337. <https://doi.org/10.1093/deafed/enac024>

Meier, R.P., Cormier, K. and Quinto-Pozos, D., 2002. Modality and Structure in Signed and Spoken Languages. Cambridge University Press: New York.

Senghas, A., Kita, S. and Özyürek, A., 2008. Children Creating Core Properties of Language: Evidence from an Emerging Sign Language in Nicaragua, in K.A., Lindgren, D. DeLuca and D.J. Napoli (eds), *Signs and Voices: Deaf Culture Identity, Language and Arts*. Washington DC: Gallaudet University Press.